



# Plagiarism Checker X Originality Report

**Similarity Found: 6%**

Date: Rabu, Oktober 03, 2018

Statistics: 614 words Plagiarized / 10172 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

---

ANALISIS UNSUR SASTRA BABAD SEJARAH MADURA, BABAD GIRI KEDHATON, DAN SERAT PARARATON Putut Handoko Cahyaningsih Pujimahanani Fakultas Sastra Universitas DR.Soetomo E-mail:puh\_andaka@yahoo.co.id Abstract This research is useful to enrich and increase Indonesian culture. This research focuses on the analysis of literary element of Babad Sejarah Madura, Babad Giri Kedhaton and Serat Pararaton.

This research employs the concept of babad as a historical literary work. The research data are the translation works of the manuscripts of Babad Sejarah Madura, Babad Giri Kedhaton and Serat Pararaton. The **technique of collecting data is a** documentation study. The technique data analysis is content and descriptive analysis.

The finding shows that the literary element seen in Babad Sejarah Madura, Babad Giri Kedhaton and Serat Pararaton covers mythology, legend, extraordinariness, symbolism and suggestion. Keawords: babad, literary element

PENDAHULUAN Sastra Daerah di Indonesia sangat luas dan beragam. Setiap kelompok etnis memiliki sastra daerah. Kekayaan bangsa Indonesia yang berupa khasanah sastra daerah seharusnya tidak sekedar menjadi kekayaan budaya tersimpan dalam lingkup etnis tertentu, tetapi hendaknya dapat menjadi kekayaan budaya yang dapat dipahami, baik mengenai isi, kandungan nilai, maupun manfaatnya bagi setiap individu, masyarakat pendukungnya, serta anggota masyarakat lainnya.

Menurut Hutomo (dalam Sudikan dkk, 1993:5) sastra berbahasa daerah di Indonesia mempunyai potensi besar sekali di dalam usaha meningkatkan kesanggupan rohania untuk menghayati segala segi kehidupan dan tata nilai yang berlaku di dalam masyarakat untuk mencapai kebahagiaan hidup yang sebesar-besarnya. Salah satu sastra berbahasa daerah adalah babad. Babad merupakan sastra tulis lama yang berbentuk manuskrip. Selain babad digunakan kata lain sebagai kata pertama judul karya sastra jenis ini adalah sejarah, pustakaraja, serat dan serat salasilah. Penelitian mengenai sastra berbahasa daerah berupa babad atau serat belum banyak dilakukan baik oleh peneliti asing maupun oleh peneliti Indonesia karena bahan-bahan yang dijadikan objek penelitian sulit didapatkan.

Mengenai sastra Madura, Sudikan dkk (1993:2) mengatakan bahwa sastra madura merupakan 'hutan rimba dan sekaligus 'harta karun' warisan nenek moyang yang perlu penanganan secara khusus. Berdasar fenomena-fenomena di atas, babad atau serat sebagai salah satu sastra berbahasa daerah merupakan tambang emas bagi peneliti guna memperkaya dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Ditinjau dari strukturnya Babad Sebagai karya sastra sejarah dapat dipisahkan menjadi dua persoalan yaitu 1) tentang struktur sastranya dan (2) tentang struktur isinya (Darusuprpto, 1975:6). Struktur sastra terdiri dari mitologi, legenda, hagiografi, simbolisme, sugesti, dan pamali. Sedangkan struktur isi terdiri dari fakta sejarah yang aktual.

Berdasar baik struktur sastra maupun struktur isinya, peneliti mencoba menganalisa unsur sastra Babad Sejarah Madura, Babad Giri Kedhaton dan Serat Pararaton. Analisa unsur sastra mencakup unsur estetik dan aspek fiktif, misalnya mitologi, legenda, hagiografi, simbolisme, sugesti dan pamali. Perumusan Masalah Penelitian unsur sastra Babad Sejarah Madura, Babad Giri Kedhaton dan Serat Pararaton merupakan usaha untuk melestarikan dan menyebarkan sastra tulis lama sehingga keberadaan babad atau serat tetap eksis dan semakin dinikmati sebagai wacana pembangunan dan pengembangan kebudayaan bangsa.

Peneliti selanjutnya merumuskan beberapa permasalahan yaitu: Bagaimana unsur sastra

Babad Sejarah Madura ? Bagaimana unsur sastra Babad Giri Kedhaton ? Bagaimana unsur sastra Serat Pararaton ? TINJAUAN PUSTAKA Konsep babad Kata babad, berarti cerita sejarah, hikayat, silsilah riwayat kuno (Tim, 1988: Sudjiman, 1986:11). Kata babad digunakan sebagai judul cerita prosa lama yang berupa karya sastra sejarah atau historiografi tradisional (Kasdi, 1997: x; Kuntowijoyo, 1999: 128).

Babad juga berarti melukiskan atau mengungkapkan cerita pembukaan suatu daerah atau hutan untuk kemudian didirikan suatu ibukota kerajaan atau pusat pemerintahan di atasnya (Darusuprpto, 1975:3; Ekadjati, 1978:1). Babad Sejarah Madura, misalnya melukiskan pembukaan daerah di Madura, dalam hal ini Madura barat, untuk selanjutnya didirikan ibukota atau pusat pemerintahan. Kota baru di Arosbaya (Bangkalan) didirikan Ki Pratanu atau Panembahan Lemah Duwur.

Babad berdasarkan strukturnya terdiri dari aspek estetik atau unsur keindahan dan aspek fiktif atau unsur khayalan yang merupakan unsur-unsur yang harus dipenuhi dalam karya sastra pada umumnya misalnya unsur mitologi, **legenda, hagiografi, simbolisme dan** sugesti. Konsep mitologi Unsur mitologi dikaitkan dengan geneologi atau asal usul keturunan (Kasdi, 1965).

Dalam Babad Giri Kedhaton, Sunan Giri adalah keturunan ke-9 Nabi Muhammad S.A.W. Babad Sejarah Madura menyebutkan bahwa Ratu Ibu atau Syarifah Ambami, istri Pangeran Cakraningrat **I adalah keturunan Sunan Giri** yang ke 6. Konsep Legenda Legenda adalah kisah-kisah mengenai kepribadian atau keunggulan dalam pribadi tokoh-tokoh manusia tertentu, tokoh-tokoh yang kemungkinan besar hidup dalam sejarah (Ibrahim, 1986:16). Keunggulan seseorang sering dikaitkan dengan watak istimewa dan supernatural.

Legenda juga merupakan cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi (Dananjaya, 1986:66). Misalnya legenda Ki Minak Sunaya putra Arya Damar dari Palembang yang mengembara ke Madura dengan menaiki Kaluyuh Putih. Konsep Hagiografi Hagiografi adalah unsur-unsur sastra yang menggambarkan kemukjizatan, keluarbiasaan seseorang (Kasdi, 1965: 6).

Biasanya hagiografi menyangkut kehidupan orang-orang suci, misalnya keluarbiasaan makam Sunan Giri yang mengeluarkan beribu-ribu lebah dan menyengat pasukan Adipati Sengguruh. Konsep simbolisme Simbolisme dalam sastra sejarah berupa lambang-lambang, misalnya berwujud sinar cahaya berkelerat di angkasa disebut dengan nama wahyu dari atau pulung/ada lagi tanda-tanda berupa pusaka keramat, serta berupa kata- kata kiasan (Darusuprpto, 1925:9).

Dalam Babad Giri Kedhaton, misalnya simbolisme sinar cahaya berkelarat muncul pada Sunan Giri pada waktu masih bayi. Konsep Sugesti Unsur-unsur sugesti yang terdapat di dalam sastra sejarah, misalnya berupa ramalan atau firasat, suara gaib, tabir mimpi, dan pamali (Darusuprpto, 1975:11) Dalam Serat Pararaton, misalnya sugesti berupa suara gaib terjadi pada Ken Arok yang mendapat suara gaib untuk pergi ke Rabut Gunung Lejan.

**METODE PENELITIAN** Pendekatan Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Strauss (1987:2) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menjauhi atau menggunakan seminim mungkin teknik-teknik matematika. Newman (1991:418) menambahkan bahwa data kualitatif adalah dalam bentuk teks, kata tertulis, frase, atau simbol yang menggambarkan orang, tindakan, dan kejadian dalam kehidupan sosial. Secara singkat dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif mengacu pada prosedur penelitian yang berupa kata tertulis, frase atau simbol.

Data Penelitian Data penelitian pertama dari penelitian ini adalah naskah Babad Sejarah Madura. Naskah Babad Sejarah Madura merupakan koleksi Pigeaud yang waktu penulisannya ditandai dengan \sengkalan 'putra adil septaning ratu' (1761=Jawa=1839 M). Naskah asli menggunakan kertas 'dluwang' yaitu kertas Jawa dari kulit kayu, dan isinya terdiri dari 75 lembar. Pada penelitian kedua adalah naskah babad Giri Kedhaton. Naskah Babad Giri Kedhaton terdiri dari 24 lembar. Setiap lembar berisi dua halaman tulisan bolak balik, sehingga jumlah halamannya sebanyak 47 halaman ditambah satu bagian tidak bertuliskan halamannya yaitu lembar pertama bagian depan. Data penelitian ketiga adalah naskah Serat Pararaton. Naskah Serat Pararaton berupa kropak yang tersusun sebagai berikut: 1. Kropak no.37, sejumlah 17 halaman dengan lontar 52 cm. 2. Kropak no.550, sejumlah 47 halaman, panjang lontar 47 cm 3. Kropak no.600, sejumlah 58 halaman, panjang lontar 59 cm, masing-masing terdapat 3 baris. Ketiga naskah tersebut sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Dengan demikian bahan penelitian ini menggunakan terjemahan naskah Babad Sejarah Madura, Babad Giri Kedhaton, dan Serat Pararaton.

Teknik pengumpulan data Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Rahman (1999: 96) mengartikan teknik studi dokumentasi sebagai cara mengumpulkan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian.

Langkah-langkah dalam studi dokumentasi disusun sebagai berikut: mengumpulkan naskah Babad Sejarah Madura, Babad Giri Kedhaton dan Serat Pararaton memetakan

data-data yang terkumpul sesuai dengan perumusan masalah melakukan analisis data untuk menjawab perumusan masalah mendeskripsikan hasil penelitian dalam laporan penelitian Analisis Data Tahap berikutnya setelah data selesai dikumpulkan adalah analisis data. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif (descriptive analysis). Teknik analisis isi digunakan karena pengolahan data dalam penelitian menekankan pada kajian isi sesuai dengan perumusan masalah dan teknik analisis deskriptif digunakan dengan tujuan untuk menggambarkan suatu keadaan secara objektif. Menurut Newman (1991: 272) analisis isi merupakan teknik pengumpulan dan analisis isi teks.

Isi menunjuk pada kata, arti, gambar, simbol, ide, tema atau pesan yang dapat dikomunikasikan. Sedangkan teks menunjuk pada sesuatu yang tertulis, visual atau diucapkan yang dipakai sebagai media komunikasi, berupa buku, dokumen atau surat kabar dan lain-lain. Langkah-langkah dalam analisis data disusun sebagai berikut: pengurutan data sesuai dengan perumusan masalah klasifikasi data dalam setiap urutan sesuai dengan kemungkinan hubungan dan ciri kategori interpretasi nilai data sesuai dengan perumusan masalah Evaluasi tingkat kelayakan dan kelengkapan data penyimpulan sebagai hasil revisi terakhir secara keseluruhan. HASIL DAN PEMBAHASAN Bagian ini membahas unsur sastra Babad Sejarah Madura (BSM), Babad Giri Kedhaton (BGK) dan Serat Pararaton (SP).

Unsur sastra meliputi mitologi, legenda, hagiografi, simbolisme dan sugesti. UNSUR SASTRA BABAD SEJARAH MADURA Unsur sastra dalam Babad Sejarah Madura adalah mitologi, legenda, hagiografi, simbolisme dan sugesti. Mitologi Mitologi atau asal usul keturunan para raden di Madura dari jalur kanan termasuk keturunan Kanjeng Sunan Giri seperti dalam kutipan bertikut: Yen dening tedak datheng madunten Kanjeng Susushunan Ratu ing Giri Kedhaton aputra Nyai Ayu Gedhe Sawo, Nyai Ayu Gedhe Sawo aputra Waringin Pitu, Pangeran Waringin Pitu Aputra Mas Panganten, Pangeran Mas Panganten aputra Pangeran Rangga, Pangeran Rangga aputra Ratu Agung kali Raja Arya Jengpati sening Ratu Agung kagarwo dening panembahan sideng Magiri (BSM, 52) Artinya Kalau diturunkan untuk Madura Kanjeng Sunan Ratu di Giri Kedhaton berputra Nyai Ayu Gedhe Sawo, Ratu Ayu Gedhe Sawo berputra Waringin Pitu, Pangeran Waringin Pitu berputra Mas Panganten, Pangeran Mas Panganten berputra Pangeran Rangga, Pangeran Rangga berputra Ratu Agung dan Ratu Arya Jengpati. Sedangkan Ratu Agung diperistri Panembahan Sideng Magiri (BSM, 52) Kutipan di atas menggambarkan bahwa Para Raden di Madura masih keturunan Wali Allah Kanjeng Sunan Giri yang berkuasa di Giri Kedhaton. Kanjeng Sunan Giri keturunan trah Muhammad S.A.W yang ke 9.

Legenda Legenda yang terdapat dalam Babad Sejarah Madura adalah legenda Ki Minak

Sunaya dan Peri Ni Tunjung Biruwulan seperti tergambar dalam kutipan berikut:  
Wondenten Haryo Damar wus jumeneng in panagri Palimbang, apeputra Ki Arya Minak Sunaya. Denten Minak Sunaya punika kesah anglelana dhateng bang wetan anumpak kaluyu pethak. Sapadamugi ing pulo Madunten. Minggah lajeng dhumateng ing dhusun Parupuh ing Pamelingan. Inggang punika tiyang padhusunan wau sakalangkung genipun anggumusti-gusti. saha purmatanipun inggang dhumateng Ki Minak Sunaya inggang mawi dados sami umat. sarehne aningali ing kaluwiiyanipun anumpak kaluyu pethak.

Boten antawis lami kesah mangilen. Sapadamugi in dhusun Sarasidya Sampang, ing nalika tengah dalu amirsani swara gumuruh anunten dipun purugi aningali perika sami siram ing taman Sarasidya lajeng mendheki lon-lon lampaha kados pandung. Sapadamugi ing taman lejeng amendet rasukan satunggil. Anglepas sing rasukanipun wata Ni Peri Tunjung Biruwulan. Tumunten angila peri kang sami adus kaget sami lajeng mabur-kantun satunggil inggang gadhahi rasukan wau adhempok sami nangis, sakalangkung genipun amelasasih sesambate nunten angandika Ki Minak Sunaya eh, gusti sampan nular mapan kang amendhet rasukan ndika kula sarta jang ndika sampun pinasthi yen dados jatu karma kula saha dipun erih-erih nunten Ki Bok Ni Tunjung Biruwulan amirsa ing sabda manis sarta amikir ing sajroning galih jenawit kaya mangkana kaya paran wekasane awak mami dados angicase Ni Tunjung Biruwulan kabekta dhateng parupuh (BSM,1) Artinya Sedangkan Ki Arya Damar berkedudukan di Negara Palembang mempunyai anak Ki Arya Minak Sunaya. Sedangkan Minak Sunaya itu pergi berkelana ke arah timur menaiki kaluyuh putih. Sesampainya di pulau Madura lalu menuju desa Parupuh di Pamekasan.

Saat itu orang pedesaan sangat menjunjung dan sangat menghormati kepada Ki Minak Sunaya karena mereka melihat kelebihanannya menaiki kaluyu putih. Tidak lama kemudian pergi ke arah barat. Sesampainya di desa Sarasidya Sampang. Ki Minak Sunaya saat tengah malam mendengar suara gemuruh. Selanjutnya dia mendekati melihat peri sedang mandi di taman Sarasidya, selanjutnya dia mendekati dengan berjalan pelan pelan seperti pencuri.

Sesampainya di taman selanjutnya mengambil baju satu kebetulan tepat pada bajunya peri Tunjung Biruwulan. Karena melihat peri yang sedang mandi terkejut selanjutnya terbang, tinggal satu yang punya baju tadi mendekam dan menangis sambil merintih meminta belas kasihan, selanjutnya berkata Ki Minak Sunaya, eh Dewi jangan menangis sebab yang mengambil bajumu itu saya, serta kamu sudah dititahkan untuk menjadi jodoh saya dan dirayu-rayu. Selanjutnya Ni Tunjung Biruwulan memperhatikan nasehat serta merenung dalam hati, karena dengan cara seperti itu akhirnya Ni Tunjung Biruwulan dibawah ke Parupuh (BSM,1) Legenda ini menceritakan Ki Minak Sunaya mencuri baju peri yang sedang mandi. Di Kemudian hari peri yang bernama Ni Tunjung

Biruwulan sudah menjadi istri Ki Minak Sunaya. Hagiografi Unsur hagiografi dalam Babad Sejarah Madura menggambarkan keluarbiasaan Ki Minak Sunaya.

Kehebatan dan keluarbiasaan Ki Minak Sunaya tergambar dalam kutipan berikut: Wondenten Haryo Damar wus jumeneng in panagri Palimbang, apeputra Ki Arya Minak Sunaya. Denten Minak Sunaya punika kesah anglelana dhateng bang wetan anumpak kaluyu p ethak (BSM,1) Artinya Sedangkan Ki Arya Damar berkedudukan di Negari Palembang mempunyai anak Ki Arya Minak Sunaya. Sedangkan Minak Sunaya itu pergi berkelana ke arah timur menaiki kaluyuh putih.

(BSM,1) Kutipan di atas menggambarkan keluarbiasaan Ki Minak Sunaya yang pergi dari Palembang ke Madura dengan menaiki Kaluyuh Putih. Simbolisme Simbolisme dalam Babad Sejarah Madura adalah pusaka keramat yaitu keris pusaka Setan Kober seperti dalam kutipan berikut: Pangeran Arya Ratu kamapah nunten angunus dhuhung wastapun Setan ober dipun lerehake dhateng Pangeran Cakraningrat (BSM,14) Artinya Pangeran Arya tidak marah, selanjutnya mencabut keris yang bernama Setan Kober, ditusuklah Pangeran Cakraningrat (BSM,14) Sugesti Sugesti dalam Babad Sejarah Madura berupa tabir mimpi yang dialami Ki Demung Palakaran seperti dalam kutipan berikut: Dunten Ki Demung wau sakalangkung sanget genipun aprapta angira ngira arsanipun malah asring kesah dhateng wana kangasepun. Kala wonten ing wana atilem sakedhap nunten asupena ing sawunginipun asaring enget supenanipun yen dipun kersakake kesah dhumaten ler kilen (BSM,3) Artinya Sedangkan Ki Demung sangat senang bertapa dan sering pergi ke hutan yang sepi ketika di hutan tidur sebentar lalu bermimpi, setelah bangun di ingat impiannya kalau disuruh pergi ke arah barat laut (BSM,3) Kutipan di atas menggambarkan Ki Demung Palakaran yang mendapat tabir mimpi sewaktu tidur dan diminta pergi ke arah barat laut.

UNSUR SASTRA BABAD GIRI KEDHATON Unsur sastra dalam Babad Giri Kedhaton meliputi mitologi, **legenda, hagiografi, simbolisme dan sugesti** Mitologi Geneologi atau asal usul Sunan Giri dari jalur kanan adalah Sunan Giri keturunan Nabi Muhammad S.A.W. Kutipan berikut menggambarkan asal usul Sunan Giri: Punika pertelan sejarahipun Kanjeng Nabi Muhammad Shallallahu alaihi Wassalam ingkang tumedhak dhateng Kanjeng Sinuhun Prabu Satmata ing Giri Kedhaton (BGK.A.1) Artinya Inilah petikan sejarah Kanjeng Nabi Muhammad Shallallahu alaihi Wassalam yang berurutan sampai pada Kanjeng Sinuhun Prabu Satmata di Giri Kedhaton (BGK,A.1) Legenda Unsur legenda berkaitan erat dengan air, api atau cahaya.

Legenda dalam Babad Giri Kedhaton yang berkaitan dengan air adalah legenda Raden Samudra seperti dalam kutipan berikut: Kocapa subandar sang nata ing mahospahit ingkang awasta Nyai Gedhe Pinasih ing Gresik ing nalika punika utusan kang awasta

juragan kemboja kinen abekta bahita ejung kesah layar gerami dhateng sukadara ing negeri tanah wangsul sigra juragan kesah layar wonten ing lahutan nuju dalem. Mangka tumingal apadhang sarta gumeremeng kadi bahita kapal utawi ngardi.

Mangka dupi pedhek-pedhek kang tumingal saya alit. Nunten injingipun sampun was padha yen punika cahyane pethi gumawang lir siang iku. Ingeriku sampun taqdire Pangeran Kang Maha Suci. Bahita punika lajeng boten angsal siliran. Dados pethi punika wahu anotok dhateng bahita. Ananging Ki Juragan tuwin pandhega sedaya sami ajrih angentas. Nunten bahita punika kedhatengan siliran. Tunten layar ngantos layar kaping tiga taksih ugi wangsul dhateng panggenan waahu malih sarta amedhaki dhateng pethi wahu. Dados juragan asung prembak dhateng pandhiga.

Sedaya sami rembak angentas lanju entase engal kahinggahaken dhateng bahita. Nuli kabuki tumingal yen isi jabang bayi jalu bagus tur mocar cahya ...nuli pinaringan nama Raden Samudra (BGK,C.10-11) Artinya Diceritakan tentang adanya syahbandar sang raja Majapahit yang bernama Nyai Gedhe Pinatih di Gresik.

Kala itu ada utusan seorang majikan dari Kamboja menyuru membawa perahu layar hendak berlabuh ke Sukadana di suatu negeri, lantas segera kembali memenuhi majikan untuk berlayar di lautan malam itu. Maka terlihatlah sinar terang-benderang seperti sebuah sebuah kapal atau gunung di tengah samudra. Maka ketika makin mendekati yang nampak adalah sebuah benda kecil. Esoknya sudah terlihat bahwa cahaya tersebut adalah cahaya sebuah peti yang memancar seperti waktu siang.

Rupanya sudah menjadi takdir Tuhan Yang Maha Suci. Perahu tersebut tiba-tiba tidak dapat melaju sehingga peti tersebut menempel pada perahu itu. Tetapi juragan dan awak kapal semuanya takut untuk mengangkutnya. Lalu kapal tersebut diterpa angin. Lantas kembali berlayar sampai berlayar tiga kali tetapi masih **kembali lagi ke tempat** semula, serta mendekati pada tepi tadi.

Hal itu menjadikan sang majikan berembuk dengan anak buahnya semua untuk mengangkat peti itu. Peti akhirnya dinaikan ke atas kapal. Lalu dibuka dan nampak jika berisi jabang bayi yang berparas bagus serta memancarkan cahaya terang...lalu diberikan nama Raden Samudra (BGK, C:10-11) Raden Samudra pada kutipan diatas adalah Sunan Giri yang dibuang oleh kakeknya sendiri Raja Blambangan. Bayi Sunan Giri Tampak bersinar terang dan sangat mengagumkan.

Pada episode berikutnya sinar itu muncul lagi, tatkala peti yang berisi bayi Sunan Giri dibuka tampak bayi yang berparas bagus serta memancarkan cahaya. Hagiografi Unsur hagiografi dalam Babad Giri Kedathon dijumpai dalam bentuk cerita kemukjizatan



makam Sunan Giri atau Raden Samudra atau Raden Paku seperti dalam kutipan: Wonten setengahing riwayat punika Kyahi Adipati Sengguruh putranipun Arya Damar ing Palembang diwek asuwita ing Mahospahit kaparingan nama pecat Tandha Terung. Dupi suwita dhateng Pangiran Bintoro ing Demak keparingan nama Adipati Sengguruh ing nalika punika akersa angluruk dhateng ing Giri. Nujane ing malam Jumu'ah Suhunan Dalem asupena pinanggih dhateng kang rama saka adhawuh yen estu Adipati Sengguruh arep anekani ing Giri becik pakenira sumingkira lan putra sentana nira kabeh. Mangka sedhatenge Adipati Sengguruh nunten Suhunan Dalem lorat dhateng ing dhusun Gumena. Enggal Adipati Sengguruh perintah dhateng bala nira sami kinen angedhuk kuburanipun Kanjeng Suhunan Ratu Ainul Yaqin. Saderenge kahasta wahu perintah angentupi dhateng Adipati Sengguruh saha sebalanira Agung sami apuyengan wong Demak katha lumajeng yen tumingal awangsul dhateng negaranipun maleh (BGK, E:12) Artinya Dalam sebagian riwayat Kyai Adipati Sengguruh itu putra Arya Damar di Palembang. Ia diperintahkan menjadi abdi di kerajaan Majapahit diberi nama Pecat Tandha Terung hingga menjadi abdi pada Pangeran Bintoro di Demak diberi nama Adipati Sengguruh.

Ketika itu hendak menggempur Giri. Di malam Jum'ah Sunan Dalem bermimpi bertemu ayahandahnya serta dikatakan bahwa jika Adipati Sengguruh hendak mendatangi Giri, sebaiknya menyingkirlah kamu beserta keluarga dan pengawalmu semua, maka sesampainya Adipati Sengguruh, lalu Sunan Dalem mengungsi ke dusun Gemeno, segera Adipati Sengguruh memerintahkan pasukannya untuk bersama-sama membongkar kubur Kanjeng Sunan Ratu Ainul Yaqin. Sebelum terlaksana perintah tadi segera berdatangan 'tawon endas' yang tak terhitung jumlahnya. Lalu menyengat Adipati Sengguruh beserta pasukannya.

Semua terpontang-panting hingga orang Demak semua lari terbirit-birit pulang kembali ke negaranya (BGK, E:20) Pada episode ini digambarkan bahwa Sunan Giri memiliki kesaktian yang luar biasa walaupun hanya makamnya. Dari dalam makam keluar lebah (tawonn endas) yang beribu-ribu jumlahnya dan menyengat seluruh pasukan Adipati Sengguruh. Simbolisme Simbolisme dalam Babad Giri Kedhaton berupa simbolisme dalam bentuk cahaya dan simbolisme dalam bentuk benda keramat atau pusaka.

Simbolisme dalam bentuk cahaya Dalam hal simbolisme, Sunan Giri mengeluarkan sinar sewaktu masih bayi seperti dalam kutipan: ...Nunten injingipun sampun was padha yen punika cahyane pethi gumawang lir siang iku. Ingeriku sampun taqdire Pangeiran Kang Maha Suci... Saya geng kang jabang bayi sangsaya gumawang chayane Nyai Gedhe sangasaya remen manaha. Nuli pinaringan name Raden Samudra (BGK, C.:10) Artinya Esoknya sudah terlihat bahwa cahaya tersebut adalah cahaya sebuah peti yang memancar seperti siang.

Rupanya sudah menjadi takdir Tuhan Yang Maha Suci...selanjutnya bayi tersebut sudah mulai tampak bersinar serta berkilau cahayanya. Nyai Gedhe pun semakin senang hatinya, lalu diberikan nama Raden Samudra. (BGK C :10) Dalam episode ini Raden Samudra atau Sunan Giri tampak sebagai sosok yang bersinar dan berkilauan yang menandakan dia akan menjadi orang besar. Simbolisme dalam bentuk benda-benda keramat atau pusaka. Simbolisme dalam bentuk pusaka dalam Babad Giri Kedhaton adalah Keris Sura Angun-angun dan Kyai Mahisa Sundari seperti dalam kutipan: ...sampun ingaturaken Jeng Suhunan Perapen sanget anggeng seneng.

Nalika punika keparingan nama Kyai Sura Sngun-angun saha kesesrah kencana wangunan sekar kemajongan. Dumugi ing mangke punika dhuwung kekalah maksih tetep kasimpen ing dalem astananipun kanjeng Suhunan Ainul Yaqin. Dinten dhuwung sanunggal maleh nalika boten mawi pamor saha boten ngagngge serasa kang marta Kyai Mahisa Sundari ( BGK,19) Artinya ...Sesudah diberikan Kanjeng Sunan Perapen merasa girang hatinya seketika itu diberikan nama Kyai Suro Angun-angun diberi sarung emas berukir sekar kamajongan.

Sampai akhirnya kedua keris tersebut masih tetap tersimpan di dalam makam Kanjeng Sunan Ainul Yaqin. Sedangkan keris satunya malah tak memakai pamor serta tak bersarung (wareng) yang bernama Kyai Mahisa Sundari (BGK, 19) Sugesti Unsur sugesti dalam Babad Giri Kedhaton berupa ramalan, wisik, dan mimpi.

Sugesti berupa ramalan terdapat pada tokoh Sunan Giri seperti dalam kutipan berikut: Nunten dipun cahosaken dhateng kanjeng Suhunan Ngampel Denta supados den wulanga ngahos. Kanjeng Suhunan tumingal lajeng kadugi ing galih. Nuli cinandhal, astanepun sabab sampun wikam yen punika tunggil bangsa sami tedhaki Nabi Ismail kang saking Rosululloh.

Nunten penaringan nama Raden Paku saha den sedi rekaken kalayan ingkang putra ingkang wasta Makdum Ibrahim, Suhunan Bonang. Nunten Nyahi Gedhe matur punapa rehipun tuan paring name Raden Paku. Mangka angendika Kanjeng Suhunan lah wus sira menenga sun tedha maring Allah putra nira besok dadiya pepakune bumi nusa Jawa. ( BGK, C:12-13).

Artinya Lalu diserahkan pada kanjeng Sunan Ampel supaya diajar mengaji. Kanjeng Sunan Ampel melihatnya lalu tertarik hatinya. Lantas dipeganglah tangan Raden Samudra, sebab sudah tahu jika Raden itu satu bangsa sama keturunan dari Nabi Ismail hingga dari Rasulullah. Raden Samudra kemudian diberi nama Raden Paku dijadikan saudara angkat dengan anaknya yang bernama Maqdam Ibrahim, sunan Bonang, lalu

Nyai Gedhe bertanya 'kenapa diberi nama Raden Paku? Maka menjawab kanjeng Sunan, "Tenanglah kamu, saya mohon pada Allah putramu besok menjadi pepakune (Raja) di bumi nusa Jawa". (BGK, C:12-13).

Kutipan di atas menggambarkan Sunan Ampel meramalkan bahwa Raden Samudera akan menjadi penguasa atau **raja di tanah Jawa**. UNSUR SASTRA SERAT PARARATON Unsur sastra dalam Serat Pararaton terdiri dari mitologi, **legenda, hagiografi, simbolisme, dan** sugesti. Mitologi Unsur mitologi dalam Serat Pararaton berkaitan dengan geneologi atau asal-usul keturunan Ken Angrok sebagai tokoh utama dalam Serat Pararaton. Ken Angrok adalah keturunan dewa. Kutipan berikut menggambarkan asal usul Ken Angrok.

Tumurun sira arika bathara Brahma asanggama lawan Ken Endog, enggene rayuga ring tegal lalateng, angenakaken strisamaya sira bathara Brahma : " Hayo kita asanggama lawan lakinta muwah, yan ko asanggamaha lawan lakimu, lakimu mati muwah kacacampuran mena yugamami iku; arane yugamami iku Ken Angrok, iku tembe kana mute bhumi Jawa". Muksah sira bhatara Brahma. (SP,2).

Artinya **Dewa Brahma turun kesitu, bertemu dengan Ken Endok, pertemuan mereka kedua ini terjadi di ladang Lalateng; Dewa Brahma mengenakan perjanjian kepada istri itu : " Jangan kamu bertemu dengan Lakimu lagi, kalau kamu bertemu dengan suamimu ia akan mati, lagi pula akan tercampur anakku itu, nama anakku itu** Ken Angrok, dialah kelak yang akan memerintah tanah Jawa: Dewa Brahma lalu menghilang. (SP,2).

Kutipan di atas menggambarkan Ken Angrok sebagai putra Dewa Brahma dan nama Ken Angrok sendiri adalah nama pemberian dewa Brahma. Disamping Ken Angrok Putra Dewa Brahma, Ken Angrok juga titisan Dewa Wisnu seperti tergambar dalam kutipan berikut: Lingira Danghyang Lohgawe : " Ilana rare adawa tangane, aliwat in dekunge, tulise tangane tengen cakra, kang kiwa sangka, aran Ken Angrok katon ing jumami, kadadi nira bhatara wisnu, parawahira nguniduk ing jambudwipa (SP, 11) Artinya Kata danghyang Lohgawe : :ada seorang anak panjang tangannya, melampaui lutut, tulis tangan kanannya cakra dan yang kiri sangka, bernama Ken Angrok, ia tampak pada waktu itu memuja, ia adalah penjelmaan dewa Wisnu, pemberitahuannya dahulu di jambudwipa (SP, 11).

Dari kutipan di atas jelaslah bahwa Ken Angrok adalah penjelmaan Dewa Wisnu dengan tanda tertulis di tangan kanan cakra dan tangan kiri sangka. **Legenda Unsur legenda dalam** Serat Pararaton berkaitan dengan api atau cahaya. Legenda yang berkaitan dengan cahaya terdapat pada tokoh Ken Angrok seperti dalam kutipan berikut: **Wekasan huwus genep leking rare metu rare lanang,** binuncal **ing pabajangan denira**

Ken Endok..

Dadi hama wong amamaling, aran, sira Lembong, kasasar ing pabajangan tumingkal ing murub, pinaran denira Lembong, amiresep rare anangis, pinarekan denira Lembong, singgih kang murub rare anangis ika, sinambut ing emban binaktha mantuk, denaku, weka dera Lembong. Angrungu sira ken Endok yen sira Lembong, angkuaku weka, ring rowange ki Lembong kang Awerta, anengguh rare antuke amanggih ring pabajangan, katon murub ing ratri (SP, 2). Artinya Akhirnya sesudah genap bulannya, lahirlah seorang anak laki-laki dibuang dikuburan anak-anak oleh Ken Endok.

Selanjutnya ada seorang perampok bernama Lembong, tersesat di kuburan anak-anak itu, melihat benda menyala, didatangi oleh Lembong, mendengar anak menangis, setelah didekati oleh Lembong itu, nyatalah yang menyala itu anak yang menangis tadi, diambil dan di bawa pulang, diaku anak oleh Lembong. Ken Endok mendengar, bahwa Lembong memungut seorang anak, teman Lembonglah yang memberitahukan itu dengan menyebut anak, yang didapatinya dikuburan anak-anak, tampak bernyala pada waktu malam hari. (SP,2). Kutipan tersebut menceritakan bahwa Ken Endok membuang anak laki-lakinya yang bernama Ken Angrok ke kuburan. Seorang perampok bernama Lembong melihat benda bernyala. Sesudah dilewati ternyata yang menyala itu adalah seorang anak. Lalu Lembong mengambil dan di bawa pulang. Jadi nyatalah Ken Angrok adalah sosok yang bersinar menyala yang menunjukkan dia bukan orang biasa.

Hagiografi Unsur hagiografi dalam Serat Pararaton berkaitan dengan keluarbiasaan seseorang tokoh seperti danghyang Lohgawe dan Ken Angrok. Keluarbiasaan Danghyang Lohgawe tergambar dalam kutipan berikut: Wudhyan sira Ken Angrok angangka bapa ring sang brahmana makanama sira danghyang Lohgawe, wahu tekoa saking Jambudwipa kinen apanggih ring Taloka; samang kana mulaning brahmana hama ring wetaning kawi.

Duk maring Jawa Tambahawan parahu atampakan roning kakatang telung tugel, mentas sira anuju pradeca ring Taloka. (SP, 2). Artinya Diberi petunjuklah Ken Angrok agar mengaku ayah kepada seorang Brahmana yang bernama Danghyang Lohgawe, ia baru saja datang dari Jambudwipa, disuruh menemuinya di Taloka, itulah asal mulanya ada Brahmana di sebelah timur hari pada waktu ia menuju ke Jawa, tidak berperahu hanya menginjak rumput kekatang tiga pohon, setelah mendarat dari air, lalu menuju ke daerah Taloka (SP,2).

Kutipan diatas menggambarkan keluarbiasaan Danghyang Lohgawe yang telah melakukan perjalanan dari Jambudwipa (India) ke Jawadwipa (Jawa) hanya dengan menginjakkan kakinya diatas daun kekatang tiga potong. Keluarbiasaan Ken Angrok

tergambar dalam kutipan berikut: Tekaning saratri, masa sireping wong aturu, sira ken angrok sira aturu, mangke tang lalawah metu saking wunwunarira ken Angrok aduldur tanpa pegatan, sawengi amangan wohing jamnbunira Janggan. (SP,4).

Artinya Setelah malam tiba, waktu orang tidur sedang nyenyak-nyenyaknya, Ken Angrok tidur, keluarlah kelelawar dari ubun-ubun ken Angrok, berbondong-bondong tak ada putusanya, semalam malaman makan buah jambu sang guru. (SP, 4). Kutipan diatas menggambarkan kemukjizatan Angrok yaitu keluarnya ribuan kelelawar dari ubun-ubun ken Angrok.

Ceritanya guru di Sagenggeng memiliki pohon jambu yang buahnya telah ranum buah jambu itu baru boleh dipetik setelah semuanya masak. Akan tetapi keinginan Ken Angrok tidak tertahankan pada malam harinya keluarlah ribuan kelelawar dari ubun-ubunnya memakan buah jambu sang guru. Simbolisme Simbolisme dalam Serat Pararaton yaitu simbolisme dalam bentuk benda keramat berupa pusaka keramat yang bernama keris Mpu Gandring seperti dalam kutipan: Apanas twasira ken angrok, dadi sinudukaken ing sira gandring keris antukira gandring agawe ika.

Annuli pinerangaken ing lumping celapambebeban gurinda, belah aparo; pinerangaken ing pironira Gandring, belah apalih. Samangka sira Gandring ngucap : "Ki Angrok kang amateni. Ring tembe keris iku, anak-putunira mati dene keris iku, oleh ratu pipitu tembe keris iku amateni". Wusira Gandring angucap mangkana, mati sira Gandring. (SP,13). Artinya Menjadi panas hati ken Angrok, akhirnya ditusukkan kepada Gandring keris buatan Gandring itu.

Lalu diletakkan pada lumping batu tempat air asahan lumping berbelah menjadi dua, diletakkan pada landasan penempa, juga ini berbelah menjadi dua. Kini Gandring berkata : "Buyung Angrok, kelak kamu akan mati oleh keris itu, anak cucumu akan mati karena keris itu juga, tujuh orang raja akan mati karena keris itu". Sesudah Gandring berkata demikian, lalu meninggal (SP, 13). Episode di atas menggambarkan keris Mpu Gandring.

Ken Angrok menusuk Mpu Gandring dengan keris buatannya sendiri yang belum selesai. Mpu Gandring mengutuk Ken Angrok bahwa kelak keris itu akan membunuhnya bahkan tujuh orang raja. Sugesti Unsur sugesti dalam serat pararaton berupa suara gaib dan ramalan, Suara gaib terdapat pada tokoh Danghyang Lohgawe dan Ken Angrok seperti dalam kutipan berikut : ... parawahira nguni du king Jambudwipa : eh danghyang Lohgawe wasmono denta muja ring wisnu arecha mami tan hana ring kene, ngong angjama manusa maring Jawa ... (SP,10).

Artinya ... pemberitahuannya dahulu di Jambudwipa demikian wahai Danghyang Lohgawe, menentukan memuja arca Wisnu, aku telah tak ada disini, aku telah menjelma pada orang Jawa ... (SP,10). Kutipan di atas mengisahkan dahyang Lohgawe mendapat suara gaib dari Dewa Wisnu. Unsur ramalan dikenalkan pada Ken Angrok seperti tampak pada kutipan berikut: Mangkata uja sanga wasek dewata kabeh sama asaloggapan ujar : "Ndi kang yogya prabhua ring nusa jawa ", pitakone wasek hyang kabeh.

Sumahur hyang Guru : " wruhanta kabeh wasek dewa, hana si yugamami, manusa wiji wong pangeran (SP,8) Artinya Demikianlah kata para dewata, saling mengemukakan pembicaraan. siapakah yang pastinya menjadi raja di pulau Jawa "demikianlah pertanyaan para dewa semua. Menjawablah dewa Guru : " ketahuilah dewa-dewa semua adalah anakku seorang manusia yang lahir dari orang pangeran.

(SP,8) Kutipan di atas menunjukkan bahwa dewa Guru telah meramalkan bahwa Ken Angroklah yang akan menjadi raja di pulau Jawa. Danghyang Lohgawe memberi ramalan tentang wanita nariswara. Lingira mangkata, kauli, elu stri nareswari arane, adimune yangin istri iku, kaki, yadyan wong papa angalapa ring mukyaning istri iku, dadi ratu anakrawarta (SP,13).

Artinya Kata Danghyang Lohgawe : "Jika ada perempuan yang demikian, perempuan itu namanya nariswara, ia adalah perempuan yang paling utama, buyung, meskipun orang berdosa, jika memperistri perempuan itu, akan menjadi maharaja (SP,13). Kutipan tersebut menunjukkan ramalan Danghyang Lohgawe bahwa siapa saja yang dapat memperistri wanita nariswara akan menjadi maharaja.

SIMPULAN Unsur sastra dalam Babad Sejarah Madura, Babad Giri Kedhaton dan Serat Pararaton meliputi mitologi, legenda, hagiografi, simbolisme dan sugesti. Berdasarkan mitologi dalam Babad Sejarah Madura, para Raden di Madura menurut jalur kanan merupakan keturunan waliullah Kanjeng Sunan Giri. Legenda dalam Babad Sejarah Madura adalah tentang legenda Minak Sunaya dan Peri Tunjung Biruwulan. Sedang hagiografi dalam Babad Sejarah Madura tentang keluarbiasaan Minak Sunaya. Simbolisme dalam Babad Sejarah Madura berupa pusaka Setan Kober. Dan Unsur sugesti dalam Babad Sejarah Madura berupa tabir mimpi yang dialami Ki Demung Palakaran.

Mitologi dalam Babad Giri Kedhaton menceritakan bahwa Sunan Giri merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW. Legenda dalam Babad Giri Kedathon berkaitan erat dengan unsur air yaitu Sunan Giri pada waktu bayi di buang ke samudra oleh kakeknya Raja Blambangan. Hagiografi dalam Babad Giri Kedhaton menggambarkan keluarbiasaan makam Sunan Giri.

Simbolisme dalam Babad Giri Kedathon berupa cahaya dimana Sunan Giri pada waktu bayi sebagai sosok yang bercahaya dan berupa benda keramat Keris Suro Angun-angun serta Kyai Mahisa Sundari. Dan Sugesti dalam Babad Giri Kedhaton berupa ramalan Sunan Ampel. Mitologi dalam Serat Pararaton berkenaan dengan Ken Angrok putra Dewa Brahma dan penjelmaan dewa Wisnu.

Legenda dalam Serat Pararaton berkaitan erat dengan dengan cahaya yaitu Ken Angrok sebagai sosok yang bercahaya. Hagiografi dalam Serat Pararaton menggambarkan keluarbiasaan Dahyang Lohgawe Ken Angrok. Simbolisme dalam Serat Pararaton berupa benda keramat Keris Mpu Gandring. Dan Sugesti dalam Serat Pararaton berupa ramalan dan suara gaib.

DAFTAR PUSTAKA Dananjaya, James. 1984. Foklor Indonesia: Ilmu gaib, dongeng dan lain-lain. Jakarta: Grafiti Press. Darusuprpto, 1975. Penulisan Sastra Sejarah di Indonesia; Tinjauan Percobaan Tentang Struktur, Tema dan Fungsi. Leiden : Morsweg Ekadjati, E.S. 1978. Babad (karya Sastra Sejarah) sebagai objek studi lapangan, sastra, sejarah dan antropologi. Bandung: Lembaga kebudayaan Universitas Padjajaran. Handoko, Putut. 2004. Babad Sejarah Madura (kajian struktur, fungsi, nilai sejarah dan budaya). Thesis Universitas Negeri Surabaya. Kasdi, Aminudin. 1965. Mengenal sumber sejarah-serat pararaton (posisinya) sebagai karya sastra dan karya sejarah. Surabaya: Universitas Press. IKIP Surabaya Mudhofar, M. 2002. Babad Giri Kedhaton.

Suntingan Naskah dan Telaah struktur. Thesis Universitas Negeri Surabaya. Newman, W. Lawrence. 1991. Social Research Method. Qualitative and quantitative Approach. Boston: Allyn and Bacon Strauss, Anselon L. 1987. Qualitative Analysis for Social Statistic. New York; Cambridge University Press. Sudikan, Setya Yuwono dkk. 1993. Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara di Madura. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. .... 2001. Metode Penelitian Kebudayaan. Surabaya: UNESA ANALISIS UNSUR SASTRA BABAD SEJARAH MADURA, BABAD GIRI KEDHATON, DAN SERAT PARARATON Putut Handoko Cahyaningsih Pujimahanani Fakultas Sastra Universitas DR. Soetomo E-mail: puh\_andaka@yahoo.co.id Abstract This research is useful to enrich and increase Indonesian culture.

This research focuses on the analysis of literary element of Babad Sejarah Madura, Babad Giri Kedhaton and Serat Pararaton. This research employs the concept of babad as a historical literary work. The research data are the translation works of the manuscripts of Babad Sejarah Madura, Babad Giri Kedhaton and Serat Pararaton.

The **technique of collecting data is a** documentation study. The technique data analysis is content and descriptive analysis. The finding shows that the literary element seen in Babad Sejarah Madura, Babad Giri Kedhaton and Serat Pararaton covers mythology, legend, extraordinariness, symbolism and suggestion. Keawords: babad, literary element



PENDAHULUAN Sastra Daerah di Indonesia sangat luas dan beragam. Setiap kelompok etnis memiliki sastra daerah.

Kekayaan bangsa Indonesia yang berupa khasanah sastra daerah seharusnya tidak sekedar menjadi kekayaan budaya tersimpan dalam lingkup etnis tertentu, tetapi hendaknya dapat menjadi kekayaan budaya yang dapat dipahami, baik mengenai isi, kandungan nilai, maupun manfaatnya bagi setiap individu, masyarakat pendukungnya, serta anggota masyarakat lainnya.

Menurut Hutomo (dalam Sudikan dkk, 1993:5) sastra berbahasa daerah di Indonesia mempunyai potensi besar sekali di dalam usaha meningkatkan kesanggupan rohania untuk menghayati segala segi kehidupan dan tata nilai yang berlaku di dalam masyarakat untuk mencapai kebahagiaan hidup yang sebesar-besarnya. Salah satu sastra berbahasa daerah adalah babad. Babad merupakan sastra tulis lama yang berbentuk manuskrip. Selain babad digunakan kata lain sebagai kata pertama judul karya sastra jenis ini adalah sejarah, pustakaraja, serat dan serat salasilah. Penelitian mengenai sastra berbahasa daerah berupa babad atau serat belum banyak dilakukan baik oleh peneliti asing maupun oleh peneliti Indonesia karena bahan-bahan yang dijadikan objek penelitian sulit didapatkan.

Mengenai sastra Madura, Sudikan dkk (1993:2) mengatakan bahwa sastra madura merupakan 'hutan rimba dan sekaligus 'harta karun' warisan nenek moyang yang perlu penanganan secara khusus. Berdasar fenomena-fenomena di atas, babad atau serat sebagai salah satu sastra berbahasa daerah merupakan tambang emas bagi peneliti guna memperkaya dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Ditinjau dari strukturnya Babad Sebagai karya sastra sejarah dapat dipisahkan menjadi dua persoalan yaitu 1) tentang struktur sastranya dan (2) tentang struktur isinya (Darusuprpto, 1975:6). Struktur sastra terdiri dari mitologi, legenda, hagiografi, simbolisme, sugesti, dan pamali. Sedangkan struktur isi terdiri dari fakta sejarah yang aktual.

Berdasar baik struktur sastra maupun struktur isinya, peneliti mencoba menganalisa unsur sastra Babad Sejarah Madura, Babad Giri Kedhaton dan Serat Pararaton. Analisa unsur sastra mencakup unsur estetik dan aspek fiktif, misalnya mitologi, legenda, hagiografi, simbolisme, sugesti dan pamali. Perumusan Masalah Penelitian unsur sastra Babad Sejarah Madura, Babad Giri Kedhaton dan Serat Pararaton merupakan usaha untuk melestarikan dan menyebarkan sastra tulis lama sehingga keberadaan babad atau serat tetap eksis dan semakin dinikmati sebagai wacana pembangunan dan pengembangan kebudayaan bangsa.

Peneiliti selanjutnya merumuskan beberapa permasalahan yaitu: Bagaimana unsur sastra Babad Sejarah Madura ? Bagaimana unsur sastra Babad Giri Kedhaton ? Bagaimana unsur sastra Serat Pararaton ? TINJAUAN PUSTAKA Konsep babad Kata babad, berarti cerita sejarah, hikayat, silsilah riwayat kuno (Tim, 1988: Sudjiman, 1986:11). Kata babad digunakan sebagai judul cerita prosa lama yang berupa karya sastra sejarah atau historiografi tradisional (Kasdi, 1997: x; Kuntowijoyo, 1999: 128).

Babad juga berarti melukiskan atau mengungkapkan cerita pembukaan suatu daerah atau hutan untuk kemudian didirikan suatu ibukota kerajaan atau pusat pemerintahan di atasnya (Darusuprpto, 1975:3; Ekadjati, 1978:1). Babad Sejarah Madura, misalnya melukiskan pembukaan daerah di Madura, dalam hal ini Madura barat, untuk selanjutnya didirikan ibukota atau pusat pemerintahan. Kota baru di Arosbaya (Bangkalan) didirikan Ki Pratanu atau Panembahan Lemah Duwur.

Babad berdasarkan strukturnya terdiri dari aspek estetik atau unsur keindahan dan aspek fiktif atau unsur khayalan yang merupakan unsur-unsur yang harus dipenuhi dalam karya sastra pada umumnya misalnya unsur mitologi, **legenda, hagiografi, simbolisme dan** sugesti. Konsep mitologi Unsur mitologi dikaitkan dengan geneologi atau asal usul keturunan (Kasdi, 1965).

Dalam Babad Giri Kedhaton, Sunan Giri adalah keturunan ke-9 Nabi Muhammad S.A.W. Babad Sejarah Madura menyebutkan bahwa Ratu Ibu atau Syarifah Ambami, istri Pangeran Cakraningrat **I adalah keturunan Sunan Giri** yang ke 6. Konsep Legenda Legenda adalah kisah-kisah mengenai kepribadian atau keunggulan dalam pribadi tokoh-tokoh manusia tertentu, tokoh-tokoh yang kemungkinan besar hidup dalam sejarah (Ibrahim, 1986:16). Keunggulan seseorang sering dikaitkan dengan watak istimewa dan supernatural.

Legenda juga merupakan cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi (Dananjaya, 1986:66). Misalnya legenda Ki Minak Sunaya putra Arya Damar dari Palembang yang mengembara ke Madura dengan menaiki Kaluyuh Putih. Konsep Hagiografi Hagiografi adalah unsur-unsur sastra yang menggambarkan kemukjizatan, keluarbiasaan seseorang (Kasdi, 1965: 6).

Biasanya hagiografi menyangkut kehidupan orang-orang suci, misalnya keluarbiasaan makam Sunan Giri yang mengeluarkan beribu-ribu lebah dan menyengat pasukan Adipati Sengguruh. Konsep simbolisme Simbolisme dalam sastra sejarah berupa lambang-lambang, misalnya berwujud sinar cahaya berkelerat di angkasa disebut

dengan nama wahyu dari atau pulung/ada lagi tanda-tanda berupa pusaka keramat, serta berupa kata- kata kiasan (Darusuprpto, 1925:9).

Dalam Babad Giri Kedhaton, misalnya simbolisme sinar cahaya berkelarat muncul pada Sunan Giri pada waktu masih bayi. Konsep Sugesti Unsur-unsur sugesti yang terdapat di dalam sastra sejarah, misalnya berupa ramalan atau firasat, suara gaib, tabir mimpi, dan pamali (Darusuprpto, 1975:11) Dalam Serat Pararaton, misalnya sugesti berupa suara gaib terjadi pada Ken Arok yang mendapat suara gaib untuk pergi ke Rabut Gunung Lejan.

**METODE PENELITIAN** Pendekatan Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Strauss (1987:2) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menjauhkan dari atau menggunakan seminim mungkin teknik-teknik matematika. Newman (1991:418) menambahkan bahwa data kualitatif adalah dalam bentuk teks, kata tertulis, frase, atau simbol yang menggambarkan orang, tindakan, dan kejadian dalam kehidupan sosial. Secara singkat dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif mengacu pada prosedur penelitian yang berupa kata tertulis, frase atau simbol.

Data Penelitian Data penelitian pertama dari penilitian ini adalah naskah Babad Sejarah Madura.Naskah Babad Sejarah Madura merupakan koleksi Pigeaud yang waktu penulisannya ditandai dengan \sengkalan 'putra adil septaning ratu' (1761=Jawa=1839 M).Naskah asli menggunakan kertas 'dluwang' yaitu kertas Jawa dari kulit kayu, dan isinya terdiri dari 75 lembar. Pada penelitian kedua adalah naskah babad Giri Kedhaton.Naskah Babad Giri Kedhaton terdiri dari 24 lembar.Setiap lembar berisi dua halaman tulisan bolak balik, sehingga jumlah halamannya sebanyak 47 halaman ditambah satu bagian tidak bertuliskan halamannya yaitu lembar pertama bagian depan. Data penelitian ketiga adalah naskah Serat Pararaton.Naskah Serat Pararaton berupa kropak yang tersusun sebagai berikut: 1. Kropak no.37, sejumlah 17 halaman dengan lontar 52 cm. 2. Kropak no.550, sejumlah 47 halaman, panjang lontar 47 cm 3. Kropak no.600, sejumlah 58 halaman, panjang lontar 59 cm, masingmasing terdapat 3 baris. Ketiga naskah tersebut sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia.Dengan demikian bahan penelitian ini menggunakan terjemahan naskah Babad Sejarah Madura,Babad Giri Kedhaton, dan Serat Pararaton.

Teknik pengumpulan data Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Rahman (1999: 96) mengartikan teknik studi dokumentasi sebagai cara mengumpulkan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian.

Langkah-langkah dalam studi dokumentasi disusun sebagai berikut: mengumpulkan naskah Babad Sejarah Madura, Babad Giri Kedhaton dan Serat Pararaton memetakan data-data yang terkumpul sesuai dengan perumusan masalah melakukan analisis data untuk menjawab perumusan masalah mendeskripsikan hasil penelitian dalam laporan penelitian Analisis Data Tahap berikutnya setelah data selesai dikumpulkan adalah analisis data. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif (descriptive analysis). Teknik analisis isi digunakan karena pengolahan data dalam penelitian menekankan pada kajian isi sesuai dengan perumusan masalah dan teknik analisis deskriptif digunakan dengan tujuan untuk menggambarkan suatu keadaan secara objektif. Menurut Newman (1991: 272) analisis isi merupakan teknik pengumpulan dan analisis isi teks.

Isi menunjuk pada kata, arti, gambar, simbol, ide, tema atau pesan yang dapat dikomunikasikan. Sedang teks menunjuk pada sesuatu yang tertulis, visual atau diucapkan yang dipakai sebagai media komunikasi, berupa buku, dokumen atau surat kabar dan lain-lain. Langkah-langkah dalam analisis data disusun sebagai berikut: pengurutan data sesuai dengan perumusan masalah klasifikasi data dalam setiap urutan sesuai dengan kemungkinan hubungan dan ciri kategori interpretasi nilai data sesuai dengan perumusan masalah Evaluasi tingkat kelayakan dan kelengkapan data penyimpulan sebagai hasil revisi terakhir secara keseluruhan. HASIL DAN PEMBAHASAN Bagian ini membahas unsur sastra Babad Sejarah Madura (BSM), Babad Giri Kedhaton (BGK) dan Serat Pararaton (SP).

Unsur sastra meliputi mitologi, legenda, hagiografi, simbolisme dan sugesti. UNSUR SASTRA BABAD SEJARAH MADURA Unsur sastra dalam Babad Sejarah Madura adalah mitologi, legenda, hagiografi, simbolisme dan sugesti. Mitologi Mitologi atau asal usul keturunan para raden di Madura dari jalur kanan termasuk keturunan Kanjeng Sunan Giri seperti dalam kutipan bertikut: Yen dening tedak datheng madunten Kanjeng Susushunan Ratu ing Giri Kedhaton aputra Nyai Ayu Gedhe Sawo, Nyai Ayu Gedhe Sawo aputra Waringin Pitu, Pangeran Waringin Pitu Aputra Mas Panganten, Pangeran Mas Panganten aputra Pangeran Rangga, Pangeran Rangga aputra Ratu Agung kali Raja Arya Jengpati sening Ratu Agung kagarwo dening panembahan sideng Magiri (BSM, 52) Artinya Kalau diturunkan untuk Madura Kanjeng Sunan Ratu di Giri Kedhaton berputra Nyai Ayu Gedhe Sawo, Ratu Ayu Gedhe Sawo berputra Waringin Pitu, Pangeran Waringin Pitu berputra Mas Panganten, Pangeran Mas Panganten berputra Pangeran Rangga, Pangeran Rangga berputra Ratu Agung dan Ratu Arya Jengpati. Sedang Ratu Agung diperistri Panembahan Sideng Magiri (BSM, 52) Kutipan di atas menggambarkan bahwa Para Raden di Madura masih keturunan Wali Allah Kanjeng Sunan Giri yang berkuasa di Giri Kedhaton. Kanjeng Sunan Giri keturunan trah Muhammad S.A.W yang ke 9.

Legenda Legenda yang terdapat dalam Babad Sejarah Madura adalah legenda Ki Minak Sunaya dan Peri Ni Tunjung Biruwulan seperti tergambar dalam kutipan berikut: Wondenten Haryo Damar wus jumeneng in panagri Palimbang, apeputra Ki Arya Minak Sunaya. Denten Minak Sunaya punika kesah anglelana dhateng bang wetan anumpak kaluyu pethak. Sapadamugi ing pulo Madunten. Minggah lajeng dhumateng ing dhusun Parupuh ing Pamelangan. Inggang punika tiyang padhusunan wau sakalangkung genipun anggumusti-gusti. saha purmatanipun inggang dhumateng Ki Minak Sunaya inggang mawi dados sami urmat. sarehne aningali ing kaluwiiyanipun anumpak kaluyu pethak.

Boten antawis lami kesah mangilen. Sapadamugi in dhusun Sarasidya Sampang, ing nalika tengah dalu amirsani swara gumuruh anunten dipun purugi aningali perika sami siram ing taman Sarasidya lajeng mendheki lon-lon lampahe kados pandung. Sapadamugi ing taman lejang amendet rasukan satunggil. Anglepas sing rasukanipun wata Ni Peri Tunjung Biruwulan. Tumunten angila peri kang sami adus kaget sami lajeng mabur-kantun satunggil inggang gadhahi rasukan wau adhempok sami nangis, sakalangkung genipun amelasasih sesambate nunten angandika Ki Minak Sunaya eh, gusti sampan nular mapan kang amendhet rasukan ndika kula sarta jang ndika sampun pinasthi yen dados jatu karma kula saha dipun erih-erih nunten Ki Bok Ni Tunjung Biruwulan amirsa ing sabda manis sarta amikir ing sajroning galih jenawit kaya mangkana kaya paran wekasane awak mami dados angicase Ni Tunjung Biruwulan kabekta dhateng parupuh (BSM,1) Artinya Sedangkan Ki Arya Damar berkedudukan di Negara Palembang mempunyai anak Ki Arya Minak Sunaya. Sedangkan Minak Sunaya itu pergi berkelana ke arah timur menaiki kaluyuh putih. Sesampainya di pulau Madura lalu menuju desa Parupuh di Pamekasan.

Saat itu orang pedesaan sangat menjunjung dan sangat menghormati kepada Ki Minak Sunaya karena mereka melihat kelebihanannya menaiki kaluyuh putih. Tidak lama kemudian pergi ke arah barat. Sesampainya di desa Sarasidya Sampang. Ki Minak Sunaya saat tengah malam mendengar suara gemuruh. Selanjutnya dia mendekati melihat peri sedang mandi di taman Sarasidya, selanjutnya dia mendekati dengan berjalan pelan pelan seperti pencuri.

Sesampainya di taman selanjutnya mengambil baju satu kebetulan tepat pada bajunya peri Tunjung Biruwulan. Karena melihat peri yang sedang mandi terkejut selanjutnya terbang, tinggal satu yang punya baju tadi mendekam dan menangis sambil merintih meminta belas kasihan, selanjutnya berkata Ki Minak Sunaya, eh Dewi jangan menangis sebab yang mengambil bajumu itu saya, serta kamu sudah dititahkan untuk menjadi jodoh saya dan dirayu-rayu. Selanjutnya Ni Tunjung Biruwulan memperhatikan nasehat serta merenung dalam hati, karena dengan cara seperti itu akhirnya Ni Tunjung

Biruwulan dibawah ke Parupuh (BSM,1) Legenda ini menceritakan Ki Minak Sunaya mencuri baju peri yang sedang mandi. Di kemudian hari peri yang bernama Ni Tunjung Biruwulan sudah menjadi istri Ki Minak Sunaya. Hagiografi Unsur hagiografi dalam Babad Sejarah Madura menggambarkan keluarbiasaan Ki Minak Sunaya.

Kehebatan dan keluarbiasaan Ki Minak Sunaya tergambar dalam kutipan berikut: Wondenten Haryo Damar wus jumeneng in panagri Palimbang, apeputra Ki Arya Minak Sunaya. Denten Minak Sunaya punika kesah anglelana dhateng bang wetan anumpak kaluyu p ethak (BSM,1) Artinya Sedangkan Ki Arya Damar berkedudukan di Negari Palembang mempunyai anak Ki Arya Minak Sunaya. Sedangkan Minak Sunaya itu pergi berkelana ke arah timur menaiki kaluyuh putih.

(BSM,1) Kutipan di atas menggambarkan keluarbiasaan Ki Minak Sunaya yang pergi dari Palembang ke Madura dengan menaiki Kaluyuh Putih. Simbolisme Simbolisme dalam Babad Sejarah Madura adalah pusaka keramat yaitu keris pusaka Setan Kober seperti dalam kutipan berikut: Pangeran Arya Ratu kamapah nunten angunus dhuhung wastapun Setan ober dipun lerehake dhateng Pangeran Cakraningrat (BSM,14) Artinya Pangeran Arya tidak marah, selanjutnya mencabut keris yang bernama Setan Kober, ditusuklah Pangeran Cakraningrat (BSM,14) Sugesti Sugesti dalam Babad Sejarah Madura berupa tabir mimpi yang dialami Ki Demung Palakaran seperti dalam kutipan berikut: Dunten Ki Demung wau sakalangkung sanget genipun aprapta angira ngira arsanipun malah asring kesah dhateng wana kangasepun. Kala wonten ing wana atilem sakedhap nunten asupena ing sawunginipun asaring enget supenanipun yen dipun kersakake kesah dhumaten ler kilen (BSM,3) Artinya Sedangkan Ki Demung sangat senang bertapa dan sering pergi ke hutan yang sepi ketika di hutan tidur sebentar lalu bermimpi, setelah bangun di ingat impiannya kalau disuruh pergi ke arah barat laut (BSM,3) Kutipan di atas menggambarkan Ki Demung Palakaran yang mendapat tabir mimpi sewaktu tidur dan diminta pergi ke arah barat laut.

UNSUR SASTRA BABAD GIRI KEDHATON Unsur sastra dalam Babad Giri Kedhaton meliputi mitologi, **legenda, hagiografi, simbolisme dan sugesti** Mitologi Geneologi atau asal usul Sunan Giri dari jalur kanan adalah Sunan Giri keturunan Nabi Muhammad S.A.W. Kutipan berikut menggambarkan asal usul Sunan Giri: Punika pertelan sejarahipun Kanjeng Nabi Muhammad Shallallabualahi Wassalam ingkang tumedhak dhateng Kanjeng Sinuhun Prabu Satmata ing Giri Kedhaton (BGK.A.1) Artinya Inilah petikan sejarah Kanjeng Nabi Muhammad Shallallahuaalahi Wassalam yang berurutan sampai pada kanjeng Sinuhun Prabu Satmata di Giri Kedhaton (BGK,A.1) Legenda Unsur legenda berkaitan erat dengan air, api atau cahaya.

Legenda dalam Babad Giri Kedhaton yang berkaitan dengan air adalah legenda Raden

Samudra seperti dalam kutipan berikut: Kocapa subandar sang nata ing mahospahit ingkang awasta Nyai Gedhe Pinasih ing Gresik ing nalika punika utusan kang awasta juragan kemboja kinen abekta bahita ejung kesah layar gerami dhateng sukadara ing negeri tanah wangsul sigra juragan kesah layar wonten ing lahutan nuju dalem. Mangka tumingal apadhang sarta gumeremeng kadi bahita kapal utawi ngardi.

Mangka dupi pedhek-pedhek kang tumingal saya alit. Nunten injingipun sampun was padha yen punika cahyane pethi gumawang lir siang iku. Ingeriku sampun taqdire Pangeran Kang Maha Suci. Bahita punika lajeng boten angsal siliran. Dados pethi punika wahu anotok dhateng bahita. Ananging Ki Juragan tuwin pandhega sedaya sami ajrih angentas. Nunten bahita punika kedhatengan siliran. Tunten layar ngantos layar kaping tiga taksih ugi wangsul dhateng panggenan waahu malih sarta amedhaki dhateng pethi wahu. Dados juragan asung prembak dhateng pandhiga.

Sedaya sami rembak angentas lanju entase engal kahinggahaken dhateng bahita. Nuli kabuki tumingal yen isi jabang bayi jalu bagus tur mocar cahya ...nuli pinaringan nama Raden Samudra (BGK,C.10-11) Artinya Diceritakan tentang adanya syahbandar sang raja Majapahit yang bernama Nyai Gedhe Pinatih di Gresik.

Kala itu ada utusan seorang majikan dari Kamboja menyuru membawa perahu layar hendak berlabuh ke Sukadana di suatu negeri, lantas segera kembali memenuhi majikan untuk berlayar di lautan malam itu. Maka terlihatlah sinar terang-benderang seperti sebuah sebuah kapal atau gunung di tengah samudra. Maka ketika makin mendekati yang nampak adalah sebuah benda kecil. Esoknya sudah terlihat bahwa cahaya tersebut adalah cahaya sebuah peti yang memancar seperti waktu siang.

Rupanya sudah menjadi takdir Tuhan Yang Maha Suci. Perahu tersebut tiba-tiba tidak dapat melaju sehingga peti tersebut menempel pada perahu itu. Tetapi juragan dan awak kapal semuanya takut untuk mengangkatnya. Lalu kapal tersebut diterpa angin. Lantas kembali berlayar sampai berlayar tiga kali tetapi masih **kembali lagi ke tempat** semula, serta mendekati pada tepi tadi.

Hal itu menjadikan sang majikan berembuk dengan anak buahnya semua untuk mengangkat peti itu. Peti akhirnya dinaikan ke atas kapal. Lalu dibuka dan nampak jika berisi jabang bayi yang berparas bagus serta memancarkan cahaya terang...lalu diberikan nama Raden Samudra (BGK, C:10-11) Raden Samudra pada kutipan diatas adalah Sunan Giri yang dibuang oleh kakeknya sendiri Raja Blambangan. Bayi Sunan Giri Tampak bersinar terang dan sangat mengagumkan.

Pada episode berikutnya sinar itu muncul lagi, tatkala peti yang berisi bayi Sunan Giri

dibuka tampak bayi yang berparas bagus serta memancarkan cahaya. Hagiografi Unsur hagiografi dalam Babad Giri Kedathon dijumpai dalam bentuk cerita kemukjizatan makam Sunan Giri atau Raden Samudra atau Raden Paku seperti dalam kutipan: Wonten setengahing riwayat punika Kyahi Adipati Sengguruh putranipun Arya Damar ing Palembang diwek asuwita ing Mahospahit kaparingan nama pecat Tandha Terung. Dupi suwita dhateng Pangiran Bintoro ing Demak keparingan nama Adipati Sengguruh ing nalika punika akersa angluruk dhateng ing Giri. Nujane ing malam Jumu'ah Sunan Dalem asupena pinanggih dhateng kang rama saka adhawuh yen estu Adipati Sengguruh arep anekani ing Giri becik pakenira sumingkira lan putra sentana nira kabeh. Mangka sedhatenge Adipati Sengguruh nunten Sunan Dalem lorat dhateng ing dhusun Gumena. Enggal Adipati Sengguruh perintah dhateng bala nira sami kinen angedhuk kuburanipun Kanjeng Sunan Ratu Ainul Yaqin. Saderenge kahasta wahu perintah angentupi dhateng Adipati Sengguruh saha sebalanira Agung sami apuyengan wong Demak katha lumajeng yen tumingal awangsul dhateng negaranipun maleh (BGK, E:12) Artinya Dalam sebagian riwayat Kyai Adipati Sengguruh itu putra Arya Damar di Palembang. Ia diperintahkan menjadi abdi di kerajaan Majapahit diberi nama Pecat Tandha Terung hingga menjadi abdi pada Pangeran Bintoro di Demak diberi nama Adipati Sengguruh.

Ketika itu hendak menggempur Giri. Di malam Jum'ah Sunan Dalem bermimpi bertemu ayahandahnya serta dikatakan bahwa jika Adipati Sengguruh hendak mendatangi Giri, sebaiknya menyingkirlah kamu beserta keluarga dan pengawalmu semua, maka sesampainya Adipati Sengguruh, lalu Sunan Dalem mengungsi ke dusun Gemeno, segera Adipati Sengguruh memerintahkan pasukannya untuk bersama-sama membongkar kubur Kanjeng Sunan Ratu Ainul Yaqin. Sebelum terlaksana perintah tadi segera berdatangan 'tawon endas' yang tak terhitung jumlahnya. Lalu menyengat Adipati Sengguruh beserta pasukannya.

Semua terpontang-panting hingga orang Demak semua lari terbirit-birit pulang kembali ke negaranya (BGK, E:20) Pada episode ini digambarkan bahwa Sunan Giri memiliki kesaktian yang luar biasa walaupun hanya makamnya. Dari dalam makam keluar lebah (tawonn endas) yang beribu-ribu jumlahnya dan menyengat seluruh pasukan Adipati Sengguruh. Simbolisme Simbolisme dalam Babad Giri Kedhaton berupa simbolisme dalam bentuk cahaya dan simbolisme dalam bentuk benda keramat atau pusaka.

Simbolisme dalam bentuk cahaya Dalam hal simbolisme, Sunan Giri mengeluarkan sinar sewaktu masih bayi seperti dalam kutipan: ...Nunten injingipun sampun was padha yen punika cahyane pethi gumawang lir siang iku. Ingeriku sampun taqdire Pangeiran Kang Maha Suci...Saya geng kang jabang bayi sangsaya gumawang chayane Nyai Gedhe sangasaya remen manaha. Nuli pinaringan name Raden Samudra (BGK, C.:10) Artinya



Esoknya sudah terlihat bahwa cahaya tersebut adalah cahaya sebuah peti yang memancar seperti siang.

Rupanya sudah menjadi takdir Tuhan Yang Maha Suci...selanjutnya bayi tersebut sudah mulai tampak bersinar serta berkilau cahayanya. Nyai Gedhe pun semakin senang hatinya, lalu diberikan nama Raden Samudra. (BGK C :10) Dalam episode ini Raden Samudra atau Sunan Giri tampak sebagai sosok yang bersinar dan berkilauan yang menandakan dia akan menjadi orang besar. Simbolisme dalam bentuk benda-benda keramat atau pusaka. Simbolisme dalam bentuk pusaka dalam Babad Giri Kedhaton adalah Keris Sura Angun-angun dan Kyai Mahisa Sundari seperti dalam kutipan: ...sampun ingaturaken Jeng Suhunan Perapen sanget anggeng seneng.

Nalika punika keparingan nama Kyai Sura Sngun-angun saha kesesrah kencana wangunan sekar kamajongan. Dumugi ing mangke punika dhuwung kekalah maksih tetep kasimpen ing dalem astananipun kanjeng Suhunan Ainul Yaqin. Dinten dhuwung sanunggal maleh nalika boten mawi pamor saha boten ngagngge serasa kang marta Kyai Mahisa Sundari ( BGK,19) Artinya ...Sesudah diberikan Kanjeng Sunan Perapen merasa girang hatinya seketika itu diberikan nama Kyai Suro Angun-angun diberi sarung emas berukir sekar kamajongan.

Sampai akhirnya kedua keris tersebut masih tetap tersimpan di dalam makam Kanjeng Sunan Ainul Yaqin. Sedangkan keris satunya malah tak memakai pamor serta tak bersarung (wareng) yang bernama Kyai Mahisa Sundari (BGK, 19) Sugesti Unsur sugesti dalam Babad Giri Kedhaton berupa ramalan, wisik, dan mimpi.

Sugesti berupa ramalan terdapat pada tokoh Sunan Giri seperti dalam kutipan berikut: Nunten dipun cahosaken dhateng kanjeng Suhunan Ngampel Denta supados den wulanga ngahos. Kanjeng Suhunan tumingal lajeng kadugi ing galih. Nuli cinandhal, astanepun sabab sampun wikam yen punika tunggil bangsa sami tedhaki Nabi Ismail kang saking Rosululloh.

Nunten penaringan nama Raden Paku saha den sedi rekaken kalayan ingkang putra ingkang wasta Makdum Ibrahim, Suhunan Bonang. Nunten Nyahi Gedhe matur punapa rehipun tuan paring name Raden Paku. Mangka angendika Kanjeng Suhunan lah wus sira menenga sun tedha maring Allah putra nira besok dadiya pepakune bumi nusa Jawa. ( BGK, C:12-13).

Artinya Lalu diserahkan pada kanjeng Sunan Ampel supaya diajar mengaji. Kanjeng Sunan Ampel melihatnya lalu tertarik hatinya. Lantas dipeganglah tangan Raden Samudra, sebab sudah tahu jika Raden itu satu bangsa sama keturunan dari Nabi Ismail

hingga dari Rasulullah. Raden Samudra kemudian diberi nama Raden Paku dijadikan saudara angkat dengan anaknya yang bernama Maqdam Ibrahim, sunan Bonang, lalu Nyai Gedhe bertanya 'kenapa diberi nama Raden Paku? Maka menjawab Kanjeng Sunan, "Tenanglah kamu, saya mohon pada Allah putramu besok menjadi pepakune (Raja) di bumi nusa Jawa". (BGK, C:12-13).

Kutipan di atas menggambarkan Sunan Ampel meramalkan bahwa Raden Samudera akan menjadi penguasa atau **raja di tanah Jawa**. UNSUR SASTRA SERAT PARARATON Unsur sastra dalam Serat Pararaton terdiri dari mitologi, **legenda, hagiografi, simbolisme, dan** sugesti. Mitologi Unsur mitologi dalam Serat Pararaton berkaitan dengan geneologi atau asal-usul keturunan Ken Angrok sebagai tokoh utama dalam Serat Pararaton. Ken Angrok adalah keturunan dewa. Kutipan berikut menggambarkan asal usul Ken Angrok.

Tumurun sira arika bathara Brahma asanggama lawan Ken Endog, enggene rayuga ring tegal lalateng, angenakaken strisamaya sira bathara Brahma : " Hayo kita asanggama lawan lakinta muwah, yan ko asanggamaha lawan lakimu, lakimu mati muwah kacacampuran mena yugamami iku; arane yugamami iku Ken Angrok, iku tembe kana mute bhumi Jawa". Muksah sira bhatara Brahma. (SP,2).

Artinya **Dewa Brahma turun kesitu, bertemu dengan Ken Endok, pertemuan mereka kedua ini terjadi di ladang Lalateng; Dewa Brahma mengenakan perjanjian kepada istri itu : " Jangan kamu bertemu dengan Lakimu lagi, kalau kamu bertemu dengan suamimu ia akan mati, lagi pula akan tercampur anakku itu, nama anakku itu** Ken Angrok, dialah kelak yang akan memerintah tanah Jawa: Dewa Brahma lalu menghilang. (SP,2).

Kutipan di atas menggambarkan Ken Angrok sebagai putra Dewa Brahma dan nama Ken Angrok sendiri adalah nama pemberian dewa Brahma. Disamping Ken Angrok Putra Dewa Brahma, Ken Angrok juga titisan Dewa Wisnu seperti tergambar dalam kutipan berikut: Lingira Danghyang Lohgawe : " Ilana rare adawa tangane, aliwat in dekunge, tulise tangane tengen cakra, kang kiwa sangka, aran Ken Angrok katon ing jumami, kadadi nira bhatara wisnu, parawarahira ngunuduk ing jambudwipa (SP, 11) Artinya Kata danghyang Lohgawe : :ada seorang anak panjang tangannya, melampaui lutut, tulis tangan kanannya cakra dan yang kiri sangka, bernama Ken Angrok, ia tampak pada waktu itu memuja, ia adalah penjelmaan dewa Wisnu, pemberitahuannya dahulu di jambudwipa (SP, 11).

Dari kutipan di atas jelaslah bahwa Ken Angrok adalah penjelmaan Dewa Wisnu dengan tanda tertulis di tangan kanan cakra dan tangan kiri sangka. **Legenda Unsur legenda dalam** Serat Pararaton berkaitan dengan api atau cahaya. Legenda yang berkaitan

dengan cahaya terdapat pada tokoh Ken Angrok seperti dalam kutipan berikut:  
Wekasan huwus genep leking rare metu rare lanang, binuncal ing pabajangan denira Ken Endok..

Dadi hama wong amamaling, aran, sira Lembong, kasasar ing pabajangan tumingkal ing murub, pinaran denira Lembong, amiresep rare anangis, pinarekan denira Lembong, singgih kang murub rare anangis ika, sinambut ing emban binaktha mantuk, denaku, weka dera Lembong. Angrungu sira ken Endok yen sira Lembong, angkuaku weka, ring rowange ki Lembong kang Awerta, anengguh rare antuke amanggih ring pabajangan, katon murub ing ratri (SP, 2). Artinya Akhirnya sesudah genap bulannya, lahirlah seorang anak laki-laki dibuang dikuburan anak-anak oleh Ken Endok.

Selanjutnya ada seorang perampok bernama Lembong, tersesat di kuburan anak-anak itu, melihat benda menyala, didatangi oleh Lembong, mendengar anak menangis, setelah didekati oleh Lembong itu, nyatalah yang menyala itu anak yang menangis tadi, diambil dan di bawa pulang, diaku anak oleh Lembong. Ken Endok mendengar, bahwa Lembong memungut seorang anak, teman Lembonglah yang memberitahukan itu dengan menyebut anak, yang didapatinya dikuburan anak-anak, tampak bernyala pada waktu malam hari. (SP,2). Kutipan tersebut menceritakan bahwa Ken Endok membuang anak laki-laknya yang bernama Ken Angrok ke kuburan. Seorang perampok bernama Lembong melihat benda bernyala. Sesudah dilewati ternyata yang menyala itu adalah seorang anak. Lalu Lembong mengambil dan di bawa pulang. Jadi nyatalah Ken Angrok adalah sosok yang bersinar menyala yang menunjukkan dia bukan orang biasa.

Hagiografi Unsur hagiografi dalam Serat Pararaton berkaitan dengan keluarbiasaan seseorang tokoh seperti danghyang Lohgawe dan Ken Angrok. Keluarbiasaan Danghyang Lohgawe tergambar dalam kutipan berikut: Wudhyan sira Ken Angrok angangkena bapa ring sang brahmana makanama sira danghyang Lohgawe, wahu tekoa saking Jambudwipa kinen apanggih ring Taloka; samang kana mulaning brahmana hama ring wetaning kawi.

Duk maring Jawa Tambahawan parahu atampakan roning kakatang telung tugel, mentas sira anuju pradeca ring Taloka. (SP, 2). Artinya Diberi petunjuklah Ken Angrok agar mengaku ayah kepada seorang Brahmana yang bernama Danghyang Lohgawe, ia baru saja datang dari Jambudwipa, disuruh menemuinya di Taloka, itulah asal mulanya ada Brahmana di sebelah timur hari pada waktu ia menuju ke Jawa, tidak berperahu hanya menginjak rumput kekatang tiga pohon, setelah mendarat dari air, lalu menuju ke daerah Taloka (SP,2).

Kutipan diatas menggambarkan keluarbiasaan Danghyang Lohgawe yang telah

melakukan perjalanan dari Jambudwipa (India) ke Jawadwipa (Jawa) hanya dengan menginjakkan kakinya diatas daun kekatang tiga potong. Keluarbiasaan Ken Angrok tergambar dalam kutipan berikut: Tekaning saratri, masa sireping wong aturu, sira ken angrok sira aturu, mangke tang lalawah metu saking wunwunarira ken Angrok aduldur tanpa pegatan, sawengi amangan wohing jambunira Janggan. (SP,4).

Artinya Setelah malam tiba, waktu orang tidur sedang nyenyak-nyenyaknya, Ken Angrok tidur, keluarlah kelelawar dari ubun-ubun ken Angrok, berbondong-bondong tak ada putusnya, semalam malaman makan buah jambu sang guru. (SP, 4). Kutipan diatas menggambarkan kemukjizatan Angrok yaitu keluarnya ribuan kelelawar dari ubun-ubun ken Angrok.

Ceritanya guru di Sagenggeng memiliki pohon jambu yang buahnya telah ranum buah jambu itu baru boleh dipetik setelah semuanya masak. Akan tetapi keinginan Ken Angrok tidak tertahankan pada malam harinya keluarlah ribuan kelelawar dari ubun-ubunnya memakan buah jambu sang guru. Symbolisme Symbolisme dalam Serat Pararaton yaitu simbolisme dalam bentuk benda keramat berupa pusaka keramat yang bernama keris Mpu Gandring seperti dalam kutipan: Apanas twasira ken angrok, dadi sinudukaken ing sira gandring keris antukira gandring agawe ika.

Annuli pinerangaken ing lumping celapambebeban gurinda, belah aparo; pinerangaken ing pironira Gandring, belah apalih. Samangka sira Gandring ngucap : "Ki Angrok kang amateni. Ring tembe keris iku, anak-putunira mati dene keris iku, oleh ratu pipitu tembe keris iku amateni". Wusira Gandring angucap mangkana, mati sira Gandring. (SP,13). Artinya Menjadi panas hati ken Angrok, akhirnya ditusukkan kepada Gandring keris buatan Gandring itu.

Lalu diletakkan pada lumping batu tempat air asahan lumping berbelah menjadi dua, diletakkan pada landasan penempa, juga ini berbelah menjadi dua. Kini Gandring berkata : "Buyung Angrok, kelak kamu akan mati oleh keris itu, anak cucumu akan mati karena keris itu juga, tujuh orang raja akan mati karena keris itu". Sesudah Gandring berkata demikian, lalu meninggal (SP, 13). Episode di atas menggambarkan keris Mpu Gandring.

Ken Angrok menusuk Mpu Gandring dengan keris buatannya sendiri yang belum selesai. Mpu Gandring mengutuk Ken Angrok bahwa kelak keris itu akan membunuhnya bahkan tujuh orang raja. Sugesti Unsur sugesti dalam serat pararaton berupa suara gaib dan ramalan, Suara gaib terdapat pada tokoh Danghyang Lohgawe dan Ken Angrok seperti dalam kutipan berikut : ... parawahira nguni du king Jambudwipa : eh danghyang Lohgawe wasmono denta muja ring wisnu arecha mami tan hana ring kene, ngong

angjama manusa maring Jawa ... (SP,10).

Artinya ... pemberitahuannya dahulu di Jambudwipa demikian wahai Danghyang Lohgawe, menentukan memuja arca Wisnu, aku telah tak ada disini, aku telah menjelma pada orang Jawa ... (SP,10). Kutipan di atas mengisahkan dahyang Lohgawe mendapat suara gaib dari Dewa Wisnu. Unsur ramalan dikenalkan pada Ken Angrok seperti tampak pada kutipan berikut: Mangkata uja sanga wasek dewata kabeh sama asalonggapan ujar : "Ndi kang yogya prabhua ring nusa jawa ", pitakone wasek hyang kabeh.

Sumahur hyang Guru : " wruhanta kabeh wasek dewa, hana si yugamami, manusa wiji wong pangeran (SP,8) Artinya Demikianlah kata para dewata, saling mengemukakan pembicaraan. siapakah yang pastinya menjadi raja di pulau Jawa "demikianlah pertanyaan para dewa semua. Menjawablah dewa Guru : " ketahuilah dewa-dewa semua adalah anakku seorang manusia yang lahir dari orang pangeran.

(SP,8) Kutipan di atas menunjukkan bahwa dewa Guru telah meramalkan bahwa Ken Angroklah yang akan menjadi raja di pulau Jawa. Danghyang Lohgawe memberi ramalan tentang wanita nariswara. Lingira mangkata, kauli, elu stri nareswari arane, adimune yangin istri iku, kaki, yadyan wong papa angalapa ring mukyaning istri iku, dadi ratu anakrawarta (SP,13).

Artinya Kata Danghyang Lohgawe : "Jika ada perempuan yang demikian, perempuan itu namanya nariswara, ia adalah perempuan yang paling utama, buyung, meskipun orang berdosa, jika memperistri perempuan itu, akan menjadi maharaja (SP,13). Kutipan tersebut menunjukkan ramalan Danghyang Lohgawe bahwa siapa saja yang dapat memperistri wanita nariswara akan menjadi maharaja.

SIMPULAN Unsur sastra dalam Babad Sejarah Madura, Babad Giri Kedhaton dan Serat Pararaton meliputi mitologi, legenda, hagiografi, simbolisme dan sugesti. Berdasarkan mitologi dalam Babad Sejarah Madura, para Raden di Madura menurut jalur kanan merupakan keturunan waliullah Kanjeng Sunan Giri. Legenda dalam Babad Sejarah Madura adalah tentang legenda Minak Sunaya dan Peri Tunjung Biruwulan. Sedang hagiografi dalam Babad Sejarah Madura tentang keluarbiasaan Minak Sunaya. Simbolisme dalam Babad Sejarah Madura berupa pusaka Setan Kober. Dan Unsur sugesti dalam Babad Sejarah Madura berupa tabir mimpi yang dialami Ki Demung Palakaran.

Mitologi dalam Babad Giri Kedhaton menceritakan bahwa Sunan Giri merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW. Legenda dalam Babad Giri Kedathon berkaitan erat dengan unsur air yaitu Sunan Giri pada waktu bayi di buang ke samudra oleh kakeknya

Raja Blambangan. Hagiografi dalam Babad Giri Kedhaton menggambarkan keluarbiasaan makam Sunan Giri.

Symbolisme dalam Babad Giri Kedathon berupa cahaya dimana Sunan Giri pada waktu bayi sebagai sosok yang bercahaya dan berupa benda keramat Keris Suro Angun-angun serta Kyai Mahisa Sundari. Dan Sugesti dalam Babad Giri Kedhaton berupa ramalan Sunan Ampel. Mitologi dalam Serat Pararaton berkenaan dengan Ken Angrok putra Dewa Brahma dan penjelmaan dewa Wisnu.

Legenda dalam Serat Pararaton berkaitan erat dengan dengan cahaya yaitu Ken Angrok sebagai sosok yang bercahaya. Hagiografi dalam Serat Pararaton menggambarkan keluarbiasaan Dahyang Lohgawe Ken Angrok. Symbolisme dalam Serat Pararoton berupa benda keramat Keris Mpu Gandring. Dan Sugesti dalam Serat Pararaton berupa ramalan dan suara gaib.

DAFTAR PUSTAKA Dananjaya, James. 1984. Foklor Indonesia: Ilmu gaib, dongeng dan lain-lain. Jakarta: Grafiti Press. Darusuprpto, 1975. Penulisan Sastra Sejarah di Indonesia; Tinjauan Percobaan Tentang Struktur, Tema dan Fungsi. Leiden : Morsweg Ekadjati, E.S. 1978. Babad (karya Sastra Sejarah) sebagai objek studi lapangan, sastra, sejarah dan antropologi. Bandung: Lembaga kebudayaan Universitas Padjajaran. Handoko, Putut. 2004. Babad Sejarah Madura (kajian struktur, fungsi, nilai sejarah dan budaya). Thesis Universitas Negeri Surabaya. Kasdi, Aminudin. 1965. Mengenal sumber sejarah-serat pararaton (posisinya) sebagai karya sastra dan karya sejarah. Surabaya: Universitas Press. IKIP Surabaya Mudhofar, M. 2002. Babad Giri Kedhaton.

Suntingan Naskah dan Telaah struktur. Thesis Universitas Negeri Surabaya. Newman, W. Lawrence. 1991. Social Research Method. Qualitative and quantitative Approach. Boston: Allyn and Bacon Strauss, Anselon L. 1987. Qualitative Analysis for Social Statistic. New York; Cambridge University Press. Sudikan, Setya Yuwono dkk. 1993. Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara di Madura. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. .... 2001. Metode Penelitian Kebudayaan. Surabaya:

#### INTERNET SOURCES:

-----  
<1% - <http://eprints.ums.ac.id/40103/1/publikasi%20ilmiah.pdf>  
<1% -  
<https://www.scribd.com/doc/71774408/11-Kompetensi-Berbahasa-Dan-Sastra-Indonesia-SMA-XI-Bahasa-Syamsuddin-AR>  
<1% -  
<http://smbbali.blogspot.com/2012/11/b-b-d-ida-pedanda-sakti-wawu-rawuh.html>  
<1% - [http://madawis.blogspot.com/2013\\_08\\_23\\_archive.html](http://madawis.blogspot.com/2013_08_23_archive.html)  
<1% - <http://ponpesamanatulummah.blogspot.com/2013/02/sejarah-madura.html>  
<1% - <http://dosensosiologi.com/teknik-pengumpulan-data/>  
<1% -  
<https://www.scribd.com/document/380664413/Pembinaan-Akhlak-Santri-Di-Ponpes>  
<1% - [http://www.academia.edu/3160247/Methodologi\\_penelitian](http://www.academia.edu/3160247/Methodologi_penelitian)  
<1% -  
[http://www.academia.edu/32215501/ANALISIS\\_KEMAMPUAN\\_MAHASISWA\\_DALAM\\_PE\\_MECAHKAN\\_MASALAH\\_MATEMATIS\\_MENURUT\\_TEORI\\_POLYA](http://www.academia.edu/32215501/ANALISIS_KEMAMPUAN_MAHASISWA_DALAM_PE_MECAHKAN_MASALAH_MATEMATIS_MENURUT_TEORI_POLYA)  
<1% -  
<https://docplayer.info/53302096-Bab-1-pendahuluan-sumedang-larang-zaman-pengaruh-mataram-zaman.html>  
<1% -  
<https://perpustakaanpribadi.wordpress.com/category/katolik-riwayat-santo-santa-1/>  
<1% - <http://waliyullahtanahjawi.blogspot.com/feeds/posts/default?orderby=updated>

1% - <http://goesprih.blogspot.com/2012/12/>  
<1% - <https://etno06.wordpress.com/2010/01/13/page/3/>  
<1% - <https://www.scribd.com/document/368797858/Review-Buku-Serat-Pararaton>  
<1% - <https://cahsastrajawa.wordpress.com/2017/07/12/>  
1% - <https://alangalangkumitir.wordpress.com/tag/aak/page/2/>  
<1% - <https://alangalangkumitir.wordpress.com/tag/add-new-tag/>  
<1% - <http://wisatadanbudaya.blogspot.com/2009/09/kitab-para-datu.html>  
<1% - <https://nardiwijaya73.blogspot.com/2017/>  
<1% - <http://460033.blogspot.com/2010/11/>  
<1% -  
<https://www.kaskus.co.id/thread/0000000000000000002532341/kesusasteraan-bahasa-dongeng---artikel/8>  
<1% - <http://rarasmusicas.blogspot.com/feeds/posts/default?orderby=updated>  
<1% - <https://alangalangkumitir.wordpress.com/page/84/>